

**WAJAH AGAMA DAN HUMOR DALAM REPRESENTASI
AKUN-AKUN AGAMA GARIS LUCU DI TWITTER**



Oleh:

Faza Achsan Baihaqi

NIM: 18205010022

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Magister Aqidah dan Filsafat Islam untuk Memenuhi

Salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

Yogyakarta

2022

ABSTRAK

Sejak kemunculannya yang begitu massive di tahun 2019, keberadaan akun-akun Garis Lucu selama ini dipandang cukup memantik perhatian dikalangan para sarjana. Sayangnya, melihat beberapa respons kajian yang hadir dalam merespons perkembangan fenomena GL atau Garis Lucu, beberapa kajian tampak dominan merujuk pada model pembacaan terkait representasi serta interaksi yang dilakukan dalam konteks NU GL. Padahal dalam konteks fenomena GL, keberadaan akun GL tampak tidak sekadar terwakilkan dengan hadirnya akun NUGL, akan tetapi fenomena akun GL selama ini hadir dengan cukup banyak baik dari sisi penamaan akun yang tidak hanya beragam, pun juga variatif, serta tampak setiap penamaan akun turut serta menampilkan bentuk kedinamikannya tersendiri. Hadirnya tesis ini setidaknya berusaha mengelaborasi lebih jauh wujud representasi dari fenomena GL dengan studi kasus merujuk pada bentuk representasi akun-akun agama berlabel GL. Dalam upaya pembacaan terkait akun yang disebutkan, ada beberapa hal setidaknya yang ingin dibahas dalam rangka hadirnya tesis ini. (a) Bagaimana dinamika representasi yang ditampilkan oleh akun-akun GL berlabel agama dalam ruang Twitter. (b) Bagaimana respons netizen terkait wujud representasi yang ditampilkan oleh akun agama, terlebih soal bangun humor yang ditampilkan.

Berdasarkan pada data *Online* yang dikumpulkan selama rentan tahun 2021, representasi yang ditampilkan oleh akun-akunGL berlabel agama di ruang maya (khususnya Twitter) bisa dilihat setidaknya merujuk pada beberapa hal. Pertama yakni bentuk interaksi kultur personal, dan kedua soal bentuk interaksi dalam kultur komunal. Akan tetapi, dalam setiap wujud kultur yang dibangun, tampak tidak sekadar model interaksi semata, namun juga memiliki wacana tersendiri. Di level personal akun, tampak praktik yang ditampilkan oleh akun adalah ihwal praktik vernakular agama keseharian, dimana praktik ini merupakan praktik dari setiap *founding* akun mengamalkan, memahami, serta menegosiasikan pandangan keagamanya dalam bentuk interaksi sehari-hari, hal ini merujuk dari melihat beberapa bentuk interaksi yang dibangun, wujud interaksi akun agama GL tidak sebatas pada wacana keagamaan pun juga soal wacana keseharian. Bergerak dilevel komunal, para akun agama berlabel GL tampak kompak membangun wacana harmoni di level komunal. Hal ini mendapati jika dalam pratiknya, para akun agama berlabel GL sekalipun dalam konteks akun tampak memiliki perwujudan model representasi yang berbeda, akan tetapi para akun tanpa terhubung ketika membincang soal wacana harmoni. Soal respons yang ditampilkan oleh netizen, penulis mendapati jika dalam beberapa bentuk, soal interaksi yang ditampilkan oleh akun GL berlabel agama tampak tidak selamanya mendapatkan wujud respons yang konsistens selalu searas dengan apa yang dipahami oleh netizen. Keberadaan wujud gambaran ini tidak hanya berlaku soal bangun tweet keseharian, maupun tweet humor yang ditampilkan, di mana dari keduanya yang tampak dari pratik yang ditampilkan keduanya sama-sama menampilkan bentuk yang ambivalen seturut bagaimana praktik dan konteks yang ditampilkan.

Kata Kunci: Akun agama berlabel GL, Representasi Wacana, dan Respon Netizen



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1745/Un.02/DU/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : Wajah Agama dan Humor Dalam Representasi Akun-akun Agama Garis Lucu Di Twitter
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAZA ACHSAN BAIHAQI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010022
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6348ba7cd92c8



Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6347db45b1f6f



Penguji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6347a6135cb8e



Yogyakarta, 26 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 634910239ded0

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faza Achsan Baihaqi
NIM : 18205010022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Faza Achsan Baihaqi
NIM: 18205010022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Wajah Agama dan Humor Dalam Representasi Akun-akun Agama Garis Lucu Di Twitter

Yang ditulis oleh :

Nama : Faza Achsan Baihaqi
NIM : 18205010022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag.
NIP 19741106 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini saya persembahkan untuk :
Ayah dan Ibuku tercinta dan Adik-adikku tersayang



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ"	B	Be
ت	tâ"	T	Te
ث	śâ"	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	â"		a dengan titik di bawah
خ	khâ"	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet dengan titik di atas
ر	râ"	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	âd		es (dengan titik di bawah)

ض	âd		de (dengan titik di bawah)
ط	šâ"	Ŝ	te (dengan titik di bawah)
ظ	â"		zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
فا	fâ"	F	Ef
قا	Qâf	Q	Qi
كا	Kâf	K	Ka
لا	Lâm	L	El
ما	Mîm	M	Em
نا	Nûn	N	En
وا	Wâwû	W	We
ها	hâ"	H	Ha
ء	Hamzah	"	Apostrof
يا	yâ"	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâh
----------------	---------	--------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṣri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	Ditulis Ditulis	A fa“ala
ذكر	Kasrah	Ditulis Ditulis	I Žukira
يذهب	Dammah	Ditulis Ditulis	U Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis Ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya“ mati تنسى	Ditulis Ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya“ mati تفصيل	Ditulis Ditulis	Î Tafṣîl
4	Dammah + wawu mati أصول	Ditulis Ditulis	Û U l

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya" mati الزُهَيْلي	Ditulis Ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis Ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A"antum
أَعْدَت	Ditulis	U"iddat
لَنْنَشْكُرْتُمْ	Ditulis	La"in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I"

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur"ân
الْقِيَّاس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	As-Samâ"
الشَّمْش	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذَوِي الْفُرُوسِ	Ditulis	Zaw al-fur
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

ثَسَى اَهْلل انْسَحْ انْسَحَى
انْحَدْ هَلل وكفَى صالِح وسالِب عهَى جْ انْصُطْفَى وعهَى أَنه وصحجَه أَهم
انْصُدق وانوفَى أِبْ ثعد.

Alhamdulillah _ala ni'matillah, berkat rahmat dan kuasa Allah Swt. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya tulis berjudul “**Wajah Agama dan Humor Dalam Representasi Akun-akun GL Dalam Ruang Twitter**” yang merupakan karya tesis penulis. Shalawat dan salam tidak lupa peneliti haturkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penulis mengakui dalam mengarungi setiap proses dalam upaya menghasilkan tesis ini, lika-liku peneliti mulai dari titik menempuh proses kuliah hingga pada akhirnya berjuang menghasilkan sebuah karya tesis tentu bukanlah hal yang mudah. Untuk sampai ke titik ini ada begitu banyak bantuan Allah yang disalurkan melalui insan-insan yang tidak hanya membimbing maupun selalu memberikan doa dan arahnya kepada peneliti:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala nasehat serta ilmu yang beliau berikan dalam banyak pidato-pidatonya. Semoga bapak selalu dilimpahkan kebahagiaan melalui sehatnya tubuh, lancarnya segala urusan serta dekatnya diri pada Allah Swt.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ibu Dr. Inayah Rohmainyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan serta nasihat dan ilmu yang beliau berikan.
3. Ketua Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. dan Sekretaris Prodi, Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. yang telah memberikan banyak wejangan dan bantuan kepada penulis sehingga penelitian tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
4. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Drs. Pairin dan Ibu Yuni Susilowati. Terimakasih atas segala do'a, pengorbanan tenaga, waktu, materi, serta kasih sayang yang tak henti-henti diberikan kepada penulis.

Kebaikan, ketulusan, serta kesabaran dalam mendidik penulis lah yang membuat penulis mampu melangkah sejauh ini. Maafkan putramu ini yang selalu merepotkan Bapak dan Ibu, serta belum bisa memberikan yang terbaik selama ini. Semoga Allah selalu memberikan ridha dan rahmat-Nya dalam setiap langkah keduanya. Aamiin.

5. Tesis ini juga diperuntukkan untuk mendiang kakak/mas penulis Alm. Muhammad Nur Fanani (Lahul Fatihah) yang masih dan akan selalu penulis jadikan role mode dalam memotivasi diri penulis, beserta adik kandung penulis Kamilatus Tsalsabila serta seluruh keluarga besar Penulis yang selalu tidak henti-henti menyemangati penulis untuk selalu berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian tesis ini. Dan juga terlebih teman-teman di Warung Kopi Blandongan, penulis sangat menghaturkan rasa terimakasih karena telah menjadi bagian dari dinamika penulis dalam merampungkan tulisan.
6. Terkhusus Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, selaku dosen pembimbing tesis penulis. terimakasih bapak telah mengajarkan beragam hal terkait keilmuan yang menjadi konsenstrasi penulis dan juga sangat membantu terkait akses literatur-literatur yang penulis butuhkan dalam mengerjakan tulisan ini, untuk segala kebaikan bapak saya haturkan banyak terimakasih dan mohon maaf bila dalam bimbingan saya banyak salah dengan bapak, dan sekali lagi saya sangat berterimakasih dan memohon maaf kepada bapak.
7. Bapak Iqbal selaku Kaprodi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga. Rasa wujud terimakasih yang besar juga penulis haturkan kepada bapak, sekalipun dalam intensitas mengajar saya belum pernah diampu oleh bapak, tetapi bagaimana bapak selalu hadir diantara kami (baik soal konsul Judul penelitian maupun *sharing* soal kendala dalam menghadapi seluk beluk dunia perkampusan)penulis haturkan banyak terimakasih, telah meluangkan waktu bagi kami sehingga mampu sampai di titik ini. Juga kepada seluruh jajaran staf Tata Usaha (TU) Fakultas Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijga, khususnya Bu Tuti, penulis haturkan banyak

terimakasih karena telah mencurahkan banyak waktu dan tenaga kepada kami khususnya penulis dalam hal mengurus segala hal perihal yang berkenaan pada bagian akademik.

8. Untuk beberapa figur yang telah saya sebutkan di muka (tanpa maksud berpretensi mengalienasi kehadiran pihak-pihak lain dalam konteks terselesaikannya tesis ini), penulis sekali lagi menghaturkan banyak banyak terimakasih, dan mohon maaf. Atas segala nasihat, do'a, waktu, tenaga dan pikiran, yang telah dikorbankan, semoga Allah membalas kebaikan Bapak/Ibu dengan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.
9. Dan terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada siapapun yang telah berjasa baik doa maupun materi yang telah penulis rasakan baik selama penulis dalam ikhtiar menyelesaikan tesis ini. Tidak ada yang bisa penulis rasa dan haturkan, selain wujud terimakasih. Semoga siapapun anda, semoga mendapat balasan yang lebih baik.

Yogyakarta, 26 Agustus 2022

Penyusun,

Faza Achsan Baihaqi

NIM. 18205010022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
EDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Masalah.....	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Telaah Pustaka	20
F. Kerangka Teori.....	23
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II	31
GAMBARAN UMUM MEDIA SOSIAL, KONFLIK, DAN AKUN-AKUN GL.....	31
A. Media Sosial Tumbuhnya Budaya Komunikasi Massa.....	31
1. Media Sosial dan Lahirnya Gerakan Digital.....	32
2. Media sosial: Antara <i>Sense of Identity</i> dan Politik Identitas	34
B. Twitter dan Kemunculan Akun-Akun GL.....	38
1. Akun-akun Agama Berlabel GL.....	41
2. Tweet	45
3. Retweet	46

4. Hastag	46
BAB III.....	50
WACANA AKUN-AKUN GARIS LUCU BERLABEL AGAMA DI RUANG TWITTER.....	50
A. Wacana Personal Akun Agama Berlabel GL	51
1. Isu Keagamaan.....	51
2. Isu Nasional	52
3. Isu Keseharian.....	52
B. Wacana Komunal Akun Agama Berlabel Agama	53
1. Ajang saling kenal para akun GL dalam ruang virtual	54
2. Praktik semangat harmoni dalam kultur komunal	55
BAB IV	57
INTERPRETASI ATAS WACANA YANG DITAMPILKAN AKUN-AKUN GL BERLABEL AGAMA DI RUANG TWITTER	57
A. Akun GL Berlabel Agama dan Praktik <i>Vernacular Religion</i>	57
B. Ragam Respons Atas Representasi Akun Agama Berlabel GL	60
1. Tweet Keseharian	60
2. Tweet Humor	63
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merespon perkembangan zaman dengan tampak begitu *superpower*nya segala hal mengarah pada bentuk digitalisasi, efek yang ditimbulkan dengan hadirnya ruang digital tampak dipahami mampu mengubah realitas yang terjadi di dunia nyata atau *real*, akan tetapi, juga memengaruhi bagaimana bentuk praktik yang terjadi di dunia nyata. Jika jauh sebelum hadirnya internet dan segala bentuk turunannya, wujud interaksi masyarakat yang sebelumnya lebih sering terjadi dan berangkat di level *luring* (luar jaringan), seiring dengan dengan internet dan beragam akses medium baru, keadaan ini pun mengalami pergeseran dan menemukan bentuk keterbaruannya dengan apa yang selama ini dipahami sebagai aktivitas *online*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, aktivitas *online* dipahami menjadi bagian yang cukup populer keberadaannya. Hal ini tidak saja dipahami sebab terus berkembangnya fasilitas mewujudkan hadirnya beragam variasi bentuk platform digital yang bisa diakses. Keadaan ini seturut juga menjadikan intensitas masyarakat dalam mengakses beragam platform menjadi kian masif.¹ Merujuk data yang dikeluarkan hootsuite dan mastel menunjukkan jika keberadaan

¹ Gambaran ini setidaknya tidak hanya terjadi dalam konteksnya di Indonesia, akan tetapi juga dalam konteks Global. Dalam laporannya *We Are Social* menyebutkan jika dalam rentan tahun 2019, peningkatan akses internet selalu mengalami pertumbuhan. Total Jumlah Pengguna Internet Aktif 4.437 tercatat miliar, dari Total Populasi 52%. Dari pertumbuhan ini, *We are Social* juga menunjukkan presentase penggunaan Internet tertinggi di mana India 53%, China 52%, dan Indonesia 50%. Lihat selengkapnya *We are social, The state of digital in april 2019 all the numbers you need to know*, dalam *we are social.com*, diakses pada tanggal 20 Januar 2021.

penggunaan pada bentuk platform digital ditengah masyarakat dipahami mengalami peningkatan di tiap-tiap tahun sebelumnya. Peningkatan akses ini tidak hanya dalam konteks penggunaan beragam platform yang tersedia, akan tetapi juga bagaimana sejak masifnya akses terhadap digital (khususnya dengan munculnya platform media sosial), peningkatan ini menunjukkan realitas pola perilaku di masyarakat, di mana aksesibilitas atas pemanfaatan ruang digital juga seturut menjadi tinggi.

Melihat betapa soal kemunculan dan penggunaannya yang cukup masif ditengah masyarakat. Beberapa wujud realitas yang ditampilkan dengan hadirnya ruang virtual juga tidak lepas mendapatkan perhatian, salah satunya menyadari jika dalam konteks ruang maya, persoalan pemicu hadirnya konflik dalam ruang digital juga cukup deras terjadi. Lembaga Mastel (2017, 2019) juga tidak hanya memaparkan kondisi bonus demografi ihwal keberadaan potret digitalisasi dalam konteks Indonesia, akan tetapi juga memotret soal beberapa tantangan dengan hadirnya media sosial. Mastel menyebutkan jika salah satu dengan tantangan dengan hadirnya ruang virtual adalah ihwal peredaran berita bohong atau yang dipahami sebagai berita *hoaks*.² Tidak hanya sumber, merujuk pada peta penyebaran konten maupun isi pemberitaan yang masif dikonsumsi masyarakat, sumber pemberitaan hoaks yang masif tampil dalam wujudnya, pertama terkait

²Mastel, *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019*, dalam Mastel.id//content/uploads, diakses pada tanggal 23 Maret 2021. Juga bandingkan dengan temuan Christiany, Juditha, Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya, dalam Jurnal Pekomnamas, Vol 3 No.1, April 2018: 31-34

ihwal isu politik, dan kedua soal isu SARA.³ Dalam amatan MAFINDO (2019) keberadaan antara hoaks yang berisi isu politik dan SARA tidak dipandang menampilan keadaan yang terpisah dalam beberapa bentuk praktiknya. Akan tetapi, keberadaan keduanya cukup saling menampilan keadaan yang saling tumpang tindih satu dan yang lainnya, di mana hoaks SARA tidak jarang digunakan untuk politik, serta hoaks politik yang digunakan untuk membangun sentimen SARA.⁴

Tidak hanya tantangan ihwal berita bohong yang memicu ketidakidealan yang diharapkan dengan hadirnya ruang digital, beberapa bentuk destruktif lain, yakni seturut masifnya akses digital, terlebih dalam konteks media sosial, keadaan ini memicu hadirnya praktik ujaran kebencian. Dari catatan Wahid Foundation ihwal fenomena siar kebencian tampak mengalami peningkatan dalam rentan 2014-2018.⁵ Laporan hasil kajian versi Wahid Institute ini juga diperkuat oleh temuan Cahyo dkk (2020) yang menyebutkan jika sejak tahun 2015 Indonesia memiliki tantangan ihwal meningkatnya tindakan intoleransi dan radikalisme, khususnya yang menyasar ranah keagamaan lebih mudah ditemui dalam ruang-ruang sosial kehidupan masyarakat, di mana pesan-pesan dengan narasi negatif serta permusuhan, tidak hanya mudah ditemukan, akan tetapi juga menjadi ladang dalam proses penyebarluasannya, baik dalam konteks saluran media sosial maupun media massa. Wujud meningkatnya tindakan intoleransi dan radikalisme

³Christiany, Juditha, Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation.

⁴ Mafindo, Melawan Hasutan Kebencian, (MAFINDO dan Yayasan Paramadina, Jakarta, 2019), hlm.3.

⁵Wahid Foundation, *Meredam Kebencian: Satu Dekade Pemantauan Siar Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2020).

juga dalam temuan Cahyo menunjukkan betapa secara umum, realitas masyarakat sangat mudah untuk menjadi marah perihal isu-isu yang menyangkut primordialisme keagamaan.⁶

Antara *hoaks* dan munculnya ujaran kebencian, beberapa melihat jika kemunculannya tidak hanya saling berkelindan. Akan tetapi, muatan yang digunakan dalam hal memantik respons pengguna (*user*) juga menampilkan bentuk keadaan yang tidak jarang berbeda, yakni pemanfaatan ketersinggungan atas identitas tertentu sebagai alat pemicu hadirnya respon komunal. Hadirnya isu SARA (terlebih ihwal keagamaan) keberadaan agama pada akhirnya tidak hanya dipandang sebagai penggerak sistem ritual semata. Akan tetapi, di sisi lain agama juga menampilkan wujud potensi sebagai mesin penggerak dari sisi “emosional” penganutnya. Timbulnya wujud ketersinggungan atas isu primordialisme terlebih yang merujuk pada term identitas keagamaan menunjukkan jika agama juga berpretensi hadir sebagai penguat bagi timbulnya sentimen.

Keberadaan sensitifitas agama terlebih dalam ruang digital dipicu oleh beberapa hal. Beberapa tidak hanya menyandarkan pada sikap soal pandangan keagamaan, salah satunya model keberagaman yang eksklusif, dan fanatik. Wujud representasi yang ditampilkan terkait yang fanatik yang menganggap jika kebenaran hanya menjadi dan berlaku untuk kelompoknya dan *meliyankan* keberadaan entitas identitas lain yang berbeda.

⁶Keadaan ini merujuk beberapa temuan atas beberapa kasus yang terjadi, misalnya kasus Tanjung Balai 29 Juli 2016, Tolikara 17 Juli 2015, serta rangkaian aksi terkait kasus Basuki Tjahja Purnama (Ahok) 2016 Lihat selengkapnya Cahyo dkk, hlm. 1.

Merujuk penjelasan Blumer, ada empat tipe dasar perasaan (*feelings*) yang biasanya menandakan prasangka pada kelompok dominan, yaitu: (1) perasaan superioritas, (2) perasaan kelompok minoritas secara inheren adalah berbeda dan asing, (3) perasaan berhak atas klaim kekuasaan, keistimewaan, dan status, dan (4) rasa takut dan curiga bahwa minoritas menyembunyikan rencana-rencana atas kekuasaan, keistimewaan dan status kelompok dominan.⁷

Hadirnya ruang virtual sebagai perpanjangan ruang publik ternyata juga menjadi ajang perebutan baik antara kelompok-kelompok radikal dan toleran.⁸ Struktur ruang digital yang cukup cair menjadikan penyebaran beragam narasi salah satunya keagamaan banyak muncul dan menghiasi ruang-ruang akses digital. Melihat betapa masifnya pemanfaatan platform digital dalam usaha mencari bentuk preferensi, seakan tampak anomali ketika mendapati intensitas daya konsumsi konten tidak sebanding dengan kemampuan dalam hal pengontrolan diri (*self-control*) ketika menyikapi beragam pesan yang hadir dalam kultur digital. Keberadaan internet juga ditenggarai mampu menjadi ruang publik, baru di mana kebebasan informasi lahir dan hadir dengan kondisi sehat, universal dan kuat dengan apa yang dipahami sebagai *cyberdemocracy*, akan tetapi segala hal yang diharapkan dengan hadirnya lingkungan internet, seperti misalnya merujuk perkembangan yang terjadi pada ruang komentar *online*, faktanya

⁷Scarr, Scarr, S., & Vander Zanden, J. W. (1984). *Understanding psychology*. Random House.

⁸ Soal ruang publik dan agama merujuk catatan Menoh, keberadaan ruang publik terlebih dalam konteks Indonesia dipandang belum maksimal keberadaannya, hal ini dikarenakan sebab ruang publik mulai tumbuh menjadi arena kontestasi pelbagai pihak dengan maksud mewujudkan kepentingan masing-masing. Lihat A.B Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik*, hlm, 189.

menunjukkan realitas lain dari ruang publik yang diidealkan.⁹ Salah satunya ihwal kemunculan praktik ujaran kebencian.

Terkait ujaran kebencian sendiri, merujuk argumentasi Suhadi, keberadaan ujaran kebencian dalam realitas masyarakat setidaknya cukup berbahaya sebab *Pertama*, Ujaran Kebencian pada dasarnya adalah intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan berbicara. Di mana pesan kebencian mengandung muatan bahwa kelompok tertentu adalah kelas rendah (*sub-human*) dibanding dengan kelas yang dimiliki. *Kedua*, Ujaran Kebencian berperan penting bagi terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas. *Ketiga*, ujaran kebencian tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan wacana permusuhan, melukai perasaan kelompok lain, akan tetapi juga telah menjadi alat mobilisasi atau rekrutmen oleh kelompok-kelompok garis keras. Dan terakhir *Keempat*, bahwa perwujudan ujaran kebencian baik yang terjadi dalam wujud praktik langsung maupun tidak langsung, cukup mampu memengaruhi situasi tertentu, salah satunya bentuk diskriminasi maupun bentuk kekerasan secara langsung.¹⁰

Soal kebencian, beberapa sarjana misalnya George menunjukkan betapa ujaran kebencian menjadi pemicu dari hadirnya ketegangan di sisi lain ia juga mampu dimanipulasi menjadi pelintiran kebencian—atau dalam bahasa George disebut sebagai *Hate Spin*.¹¹ Sentimen propaganda kebencian yang hadir dalam ranah digital dipahami menciptakan bentuk ketersinggungan yang cukup kuat. Hal

⁹Asep A. Sahid Gartara, *Demokrasi Nothing Kritik Terhadap Konsep dan Praktik Cyberdemocracy*, dalam *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, Edisi 22, Desember 2016, hlm. 2.

¹⁰Mohammad Iqbal Ahnaf, “Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi” *Harmoni* 13, no. 3 (2014), hlm 12.

¹¹Cherian George, *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi*, (Jakarta:PUSAD Paramadina, 2018).

ini tidak lepas dari perbedaan medium yang menyebabkan potensi ujaran kebencian dipahami lebih utama menguat dalam kultur digital dan cukup berbeda bila dibandingkan dengan keberadaannya dalam kultur ruang konvensional.

Dalam konteks ruang konvensional, pesan propaganda tampak sangat ditentukan soal mekanisme ruang dan waktu yang menjadi bagian penting dalam konteks kemunculannya. Tidak hanya itu, dalam ranah konvensional juga peran antara komunikator dan komunikan memiliki cara kerja yang terbatas, di mana komunikan dan komunikator memiliki peranan yang jelas. Sedangkan dalam konteks ruang digital, beberapa bentuk penting misal (ruang dan waktu) mampu diakomodir bentuknya dengan sempurna lewat hadirnya perpanjangan sistem jaringan. Tidak hanya itu, dalam ruang digital juga keberadaan posisi antara komunikan dan komunikator hadir dengan cukup lentur. Jika posisi pesan dalam konteks ranah konvensional di mana pesan hanya mampu menampilkan bentuk *one way communication* (komunikasi satu arah) dan tidak kesempatan untuk hadirnya proses komunikasi umpan balik (*feedback*), hal demikian tidak terjadi dalam konteks ruang digital di mana ruang digital memfasilitasi baik komunikan maupun komunikator untuk bisa saling berbalas pesan dan sifat pesan tidak sebatas *one on way* akan tetapi menjangkau orang banyak (*Many to many*). Walhasil, dengan hadirnya bentuk propaganda kebencian dalam kultur digital, hal ini sangat berpretensi menghadirkan upaya—tidak hanya tindakan saling

memusuhi, dan bahkan juga lebih mudah dalam hal mengobarkan kebencian diantara para pengguna.¹²

Menyadari jika kehadiran ruang virtual cukup rawan memantik timbulnya konflik terlebih ihwal identitas yang berbeda terutama ihwa isu keagamaan, dalam digital Indonesia, salah satu bentuk ketertarikan juga tampak hadir keadaan menarik juga justru hadir dengan melihat lebih jauh bentuk representasi yang ditunjukkan oleh akun-akun dengan penggunaan kata “GL” atau “Garis Lucu” dalam aktivitasnya di ruang digital, terlebih dalam wilayah Twitter.

Dalam konteks Twitter, akun-akun dengan penggunaan kata “GL” atau “Garis Lucu” cukup banyak ditemui dalam lalu lintas ruang media sosial, khususnya Twitter. Soal fenomena akun GL (Garis Lucu), geliat dari hadirnya fenomena akun garis lucu tampak telah lama menjadi perhatian di kalangan para sarjana dalam kurun beberapa tahun terakhir, dari diskusi mutakhir yang dimunculkan ihwa keberadaan fenomena ini pembacaan atas model representasi akun dilihat oleh beberapa sarjana tampak menghasilkan beragam perspektif misalnya resolusi konflik (Aziz, 2020), membangun harmoni dan toleransi virtual inkulisif (Maria, 2022 Rohmatullah, 2019), upaya resistensi (K.Nisa, 2021, M.Saifullah, 2021, A. Jamilah, 2021, Hoestery, 2021), pemahaman deradikalisasi

¹²Isywandi menjelaskan betapa kemarahan yang terjadi dalam kasus pembakaran vihara di tanjung balai terjadi awalnya seorang *non-muslim* bernama Meliana merespons soal volume TOA Mesjid yang dianggapnya terlalu keras dalam ruang Facebook. Kemudian pihak pengurus mesjid yang menyadari cuitan yang Dalam temuannya, isywandi menemukan jika konflik yang terjadi di Tanjung Balai sebelumnya berangkat atas konflik individu antara meliana dengan beberapa pihak remaja masjid sudah terjadi sebelumnya dalam ruang digital. Konflik ini kemudian berkamufase lebih cepat mewujud dalam konteks luring seiring mudahnya massa menjadi tersulut emosi dan melakukan penghakiman massal secara langsung. Lihat selengkapnya Isywandi Syahputra, Lihat Isywandi Syahputra, Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius Dalam Kasus Pembakaran Vihara Di Kota Tanjung Balai, Indonesia, *Episteme* Vol 13 No 1 (2018).

(Fadhli, 2020, AJ. Ramadhan, 2021) serta ihwal representasi humor (Hidayah, 2017. Ernayati, 2021)

Dari beberapa temuan dalam merespons perkembangan fenomena akun-akun GL di muka, beberapa telaah atas pandangan beberapa sarjana memang tampak menampilkan model pembacaan dominan ihwal keberadaan akun NUGL. Dalam konteks fenomena garis lucu, keberadaan akun NUGL di satu sisi memang memang tidak bisa dilepaskan ketika memperbincangkan fenomena akun Garis Lucu. Hal ini berangkat bagaimana peranan akun NUGL cukup penting, tidak hanya disamping sebagai *opini makers* dalam mempopulerkan penggunaan kata “GL” atau Garis Lucu, di sisi lain, saat ini akun NU GL dipandang tidak saja akun tertua (awal) juga yang mendapatkan perhatian atau bentuk atensi dari netizen dengan perkembangan jumlah angka pengikut atau *followers* yang lebih banyak bila dibandingkan dengan beberapa akun GL lainnya.¹³

Akan tetapi, dalam konteks melihat lebih jauh perwujudan fenomena GL atau Garis Lucu, keberadaan akun dengan penamaan GL atau Garis Lucu sebenarnya tidak hanya terwakilkan dua bentuk representasi akun yang jamak dipahami, yakni akun NUGL dan Muhammadiyah GL. Akan tetapi perwujudan akun-akun yang menghiasi penggunaan kata GL atau Garis Lucu hadir dengan cukup beragam dalam konteks ruang maya. Merujuk temuan Epafra soal representasi akun-akun dengan penamaan GL atau Garis Lucu, Epafra setidaknya mencatat jika keberadaan akun-akun dengan penggunaan konotasi serta pandangan kata “Garis lucu atau GL” dipahami hampir menyentuh angka sekitar 140 akun.

¹³Sampai hadirnya studi ini, penulis mengamati jika perkembangan akun NUGL memiliki jumlah presentase pengikut berjumlah 99ribu pengikut. Data diakses pada tanggal 20 Januari 2022

Dari 140 akun, perwujudan akun GL juga dipahami tidak tunggal akan tetapi cukup beragam dan variatif. Hal ini dibuktikan sejauh *mentracking* perkembangan akun dengan menggunakan *tools* pencarian (*search*), didapati jika keberadaan akun-akun GL cukup banyak dengan bentuk personal akun yang beragam baik yang merepresentasikan sebagai tokoh publik, organisasi, lembaga keagamaan, bahkan agama sekalipun.

Memahami jika eksistensi akun-akun GL dalam jagad digital hadir dengan cukup banyak dan beragam, Di satu sisi Epafra juga menambahkan catatan bahwa keberadaan para akun dengan model penamaan yang beragam juga menampilkan bentuk kedinamikaannya tersendiri dalam setiap wujud representasi yang ditampilkan ditengah khalayak *netizen*.¹⁴ Apa yang menjadi catatan Epafra di muka pun tampak menemukan bentuk konkretnya soal telaah akun dengan model lain diluar akun NU GL, seperti yang terjadi pada potret representasi akun @Cadar Garis Lucu. Amaliah dalam tulisannya berjudul *Cadar Garis Lucu Gerakan Muslimah Anti Kekerasan*, Amaliah (yang juga merupakan founder akun) menjelaskan alasan di balik hadirnya akun Cadar garis lucu. Salah satunya bahwa selama ini perempuan bercadar identik sering dianggap merepresentasikan bentuk tindakan radikal ekstremis, terlebih terakait beberapa tindak kejahatan kekerasan dengan mengatasnamakan agama dalam konteks peristiwa tindakan teror, (misalnya bom bunuh diri). Kelekatan atas stigmatisasi ini puncaknya mewujud pada bentuk diskriminasi perempuan bercadar. Di mana dalam amatan Amaliah, perempuan bercadar mulai sering mendapatkan bentuk penolakan baik

¹⁴ Leonard C Epafra, *The Garlucians: Aformis Agamis di Republik Bercanda*, dalam <https://dea.uui.ac.id/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2021.

dalam konteks institusi pemerintahan, institusi pendidikan, serta praktik lain yang tidak jarang terjadi di kalangan sebagian masyarakat sosial.¹⁵ Walhasil, Amaliah melalui fandom *Cadar Garis Lucu* tanpa melakukan upaya resistensi dengan mengusung satu wadah yang bergerak di media sosial, di mana dalam praktiknya, cadar garis lucu mencoba hadir dengan konten- konten berisi narasi- narasi anti kekerasan, yang diharapkan dapat sedikit demi sedikit membenahi prasangka buruk yang semakin menguat di masyarakat tentang simbol cadar, serta perspektif ihwal perempuan bercadar itu sendiri.¹⁶

Melihat beberapa diskusi faktual atas pelbagai respons terkait kemunculan fenomena garis lucu, di titik inilah muncul bentuk ketertarikan (*curiosity*) penulis setidaknya dalam usaha mengelaborasi lebih jauh akun-akun *fandom* terkait akun-akun garis lucu dengan di ruang virtual. Dan tepat di titik ini penulis setidaknya menyandarkan ketertarikan atas representasi yang dilakukan oleh akun-akun GL dengan penggunaan nama agama.

Dalam ruang digital khususnya Twitter, penulis mendapati jika keberadaan akun-akun GL berlabel agama cukup menarik untuk dilihat lebih bentuk representasinya dalam kultur ruang digital. Secara umum, merujuk penamaan akun, keberadaan akun agama “garis lucu” tampak menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks keagamaan. Merujuk pada aturan UUD PNPS No.1, agama-agama yang diakui oleh Negara, agama-agama yang diakui dalam konteks Negara setidaknya ada 6 yakni antara lain Kristen, Islam,

¹⁵ Ainun Jamilah, Cadar Garis Lucu: Gerakan Muslimah Anti Kekerasan, dalam jurnal Mimikri Vol.8, No.1 Juni tahun 2022.

¹⁶ Ainun Jamilah, Cadar Garis Lucu: Gerakan Muslimah Anti Kekerasan.

Budha, Konghuchu, Protestan, dan juga Hindu. Bila menggeser konteksnya pada fenomena Garis Lucu, keberadaan atas agama-agama di muka juga tampak menemukan bentuk replikanya mewujud dalam konteks atau Garis Lucu atau GL. Ada 6 akun GL setidaknya yang penulis temui menyandarkan penamaan dengan penggunaan nama agama, diantaranya ada akun @KatolikG, @HinduGL, @BuddhisGL, @IslamGL, @ProtestanGL serta @KonghuchuGL.

Tidak sampai disitu, bila melihat lebih jauh ihwal keberadaan akun-akun dengan penggunaan nama agama dalam ruang virtual (khususnya Twitter), wujud representasi para akun juga tidak bisa tidak—untuk menyebutnya tidak memiliki bentuk pengaruh khususnya bagi khalayak *netizen*. Keberadaan akun tidak saja menggambarkan bagaimana setiap memunculkan model interaksi, keadaan ini tidak hanya cukup memantik perhatian netizen untuk aktif merespons bentuk interaksi yang dibagikan, pun juga melihat bagaimana ihwal presentasi pengikut/ *followers* yang dimiliki oleh tiap-tiap akun.¹⁷

Pemilihan atas pembacaan soal representasi akun-akun agama berlabel GL lebih jauh, di satu sisi tidak sekadar muncul karena beberapa alasan yang telah disebutkan di muka, akan tetapi, juga mempertimbangkan beberapa hal *Pertama*, dalam konteks ruang virtual, keberadaan akun-akun Garis Lucu berlabel agama bila melihat *background* yang ditujukan pada *fanspage* akun masing-masing, akun-akun di muka tampak tidak melibatkan keterhubungan antar institusi

¹⁷Dalam konteks *followers*, kemunculan akun dengan penamaan agama bila membandingkan dengan akun-akun sebelumnya yang lebih dulu hadir misalnya NU-Muhammadiyah GL, memang tampak masih belum jauh populer dibandingkan dengan kedua akun sebelumnya. Akan tetapi, dengan dari segi *followers*/pengikut, akan tetapi potret yang menggambarkan dari representasi yang dilakukan oleh beberapa akun agama menunjukkan sekalipun kehadiran para akun bisa dibilang cukup muda, akan tetapi dalam konteks tampak meskipun masih

maupun lembaga. Keadaan ini tampak berbeda bila mengacu misalnya pada bentuk representasi yang dilakukan oleh akun NUGL dan Muhammadiyah GL yang kehadiran kedua akun tampak terafiliasi pada lembaga keagamaan misal NU GL dengan Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah GL dengan Muhammadiyah. *Kedua* intensitas interaksi. Dalam kultur Twitter, akun-akun agama GL di muka juga tampak cukup sering menampilkan bentuk interaksi baik sesama akun GL berlabel agama maupun dengan netizen lainnya. dan *Ketiga*, yaitu perihal tweet humor

Dari ketiga alasan yang menjadi landasan penulis di muka, untuk poin pertama dan kedua menjadi alasan penulis untuk melihat wacana yang ditampilkan oleh para akun GL berlabel agama. Dan penulis juga mencoba melihat bagaimana representasi dinamika humor yang ditampilkan ditengah khalayak *netizen*. Dalam konteks Humor, para akun GL berlabel agama juga dipandang tidak jarang menampilkan bentuk tweet humornya. Untuk menyebut beberapa bentuk tweet humornya yakni ketika salah satu akun berlabel agama GL mencoba mengemas isu kepindahan agama seseorang dengan nuansa humor. Adapun bentuknya eksplisit humor tweet yang dilemparkan ke tengah netizen, bisa penulis narasikan sebagai berikut.

“Hari ini kami serahkan saudara @Corbusier kepada pihak @NU garis Lucu, untuk selanjutnya silahkan disunat dan diarahkan”

Kemudian tweet ini dibalas dengan narasi sebagai berikut.

“Siap Ndann. Ajaran baik dari sampean tetap akan kami pertahankan”.¹⁸

¹⁸ Lihat <https://twitter.com/KatolikG/status/1142002431913410561> Diakses pada tanggal 20 februari 2021.

Dari hadirnya tweet ini juga menunjukkan aktivitas saling berbalas Tweet diatas dipahami keberadaan saling berbalas tweet tersebut mendapatkan wujud “*retweet*” sampai 3.300 kali, serta tanda “love” sebanyak 4.800 kali. Tidak hanya soal gambaran betapa dari percakapan di muka cukup memantik perhatian dikalangan netizen, potret interaksi dengan memunculkan pembahasan soal identitas dengan di balut nuansa humor ini juga disatu sisi mampu menghadirkan bentuk interaksi yang tidak saling tegang diantara para *netizen* sekalipun pembahasan Tweet dianggap menyentuh wilayah yang cukup rawan memantik interaksi ketegangan karena yang dibahas adalah ihwal identitas terlebih yang ada irisannya dengan identitas agama.

Memahami jika keberadaan humor menjadi salah satu alternatif jalan yang dipilih oleh beberapa akun dengan penamaan agama dalam merepresentasikan beberapa bentuk interaksinya, ketertarikan selanjutnya adalah soal sejauhmana dinamika produksi humor yang ditampilkan oleh akun agama berlabel GL ketika hal tersebut di munculkan ditengah netizen. Humor dalam realitas interaksi umat manusia memunculkan beragam bentuk aplikasinya. Salah satunya ihwal bercanda (*joking*). Sayangnya, melihat beberapa diskusi terkait bercanda (*joking*) keberadaannya juga dipandang memunculkan diskusi yang beragam, salah satunya ketika bercanda (*joking*) mengambil tempatnya yang khusus soal keterhubungannya dengan isu-isu yang dipandang sensitif, salah satunya isu keagamaan. Dalam amatan beberapa sarjana misalnya—Mona abdil Fadel (2020), menunjukkan peristiwa kartun Denmark Muhammad (*Jylland Postend*) serta peristiwa *Charlie Hebdo* sebagai peristiwa penting dalam melihat bagaimana

perkembangan keberadaan bercanda (*joking*) terlebih yang dalam bentuk aplikatifnya yang memiliki bentuk irisan akan identitas tertentu.¹⁹

Kenyataannya, perkara memunculkan bercanda (*joking*) tidak hanya mendapatkan respon penolakan seperti yang pada peristiwa *Jylland Postend* di Denmark dan *Cherlie Hebdo* yang menuai protes keras dari masyarakat dunia, khususnya dalam konteks masyarakat muslimnya bisa dikatakan dominan, termasuk di Indonesia. Penyebabnya adalah dimuatnya gambar karikatur Nabi Muhammad saw. oleh Danish Newspaper *Jyllands-Posten* Denmark bulan September 2005. Kemudian karikatur-karikatur yang diterbitkan oleh beberapa media di Eropa oleh Dozen newspapers di Perancis German, Norwegia, serta Amerika. Di Indonesia organisasi massa seperti FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan Muhammadiyah memprotes keras sampai-sampai menganjurkan pemerintah Indonesia untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan pemerintah Denmark.

Dalam konteks humor, korelasi antara humor dan agama tidak selamanya dipandang sebagai sesuatu yang menghasilkan bentuk stagnan. Akan tetapi di saat yang bersamaan kemunculannya juga menampilkan bentuk ambivalen—yakni humor bisa dianggap gagal dalam bentuk performatifnya. Soal berhasil dan tidaknya pengaplikasian humor, beberapa sarjana mengungkapkan jika keberadaan humor sangat erat hubungannya soal kinerja humor itu sendiri. Melalui teori kinerja humor keberadaan humor tidak saja dapat dipahami menjadi bagian dari lensa yang bisa digunakan untuk memeriksa bagaimana humor—pada

¹⁹Bernard dkk, ed Mona Abdel-Fadil, *Muslim and Humor: Essay on Comedy, Joking, Mirth, in Contemporary Islamic Context*, (Bristol University Press: Bristol University, 2022).

akhirnya dianggap sebagai sesuatu gagal—disaat bersamaan tampak menampilkan wujud kesenangan.

Merujuk diskusi soal humor dan agama, pada dasarnya diskusi keduanya telah lama memantik perhatian dikalangan para sarjana untuk mendiskusikannya. Di sisi lain perwujudan yang dihadirkan dengan hadirnya humor dan agama dijelaskan memiliki bentuk korelasi yang erat dengan keagamaan, akan tetapi di sisi yang juga menjelaskan betapa humor dan agama tampak memiliki jarak yang cukup renggang. Ada banyak literatur yang menyinggung ihwal perwujudan keduanya, soal kerenggangan misalnya antara humor dan agama—untuk menyebut beberapa Umberto Eco dalam karyanya berjudul “*The Name Of Rose*” setidaknya sedikit menggambarkan bagaimana realitas antara humor dan agama terlebih dalam konteks abad pencerahan. Eco menjelaskan bahwa keberadaan humor dalam konteks gereja abad pertengahan dianggap cukup menampilkan bentuk kedinamikaan yang renggang. Hal ini disebabkan karena pekerja penjaga perpustakaan gereja yang merasa tidak senang bila dalam lingkup gereja berkembang sifat tawa dan jenaka sebab penjaga perpustakaan sebelumnya telah berpegang teguh pada ajaran dari penjaga gereja sebelumnya yang menjelaskan jika jenaka adalah salah satu bentuk pengerusakan agama—sebab antara humor dan iman tampak memiliki jarak batas yang cukup tegas yakni antara yang suci dan dosa.²⁰

Soal pratik kemunculan humor dan agama, beberapa peristiwa pun menunjukkan bentuk kasus yang beragam. Majalah *Cherlie Hebdo* yang

²⁰Umberto Eco, *The Name Of The Rose*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008).

mengangkat bentuk satiran dengan menggunakan simbolis ketokohan Nabi Muhammad yang kemudian di cetak serta dipublikasikan, mendapat beragam bentuk penolakan. Di mana beberapa gelombang bentuk arus penolakan tidak hanya skala lokal, akan tetapi mampu mewujud dalam konteksnya yang transasional.

Di titik lain soal *Cherlie Hebdeo* sendiri berhasil memantik pembacaan di kalangan sarjana, soal hadirnya Tindakan majalah kartun Nabi Muhammad oleh Cherlie Hebdo diakui Imadah (2022), namun dalam bentuk aktualisasi kartun satire terkait bentuk praktik fundamentalis agama secara aksiologis apa yang dilakukan *Charlie Hebdo* dengan membuat karikatur salah satu tokoh panutan dan sakral dalam konteks ummat Islam, menampilkan wujud anomali dari hadirnya bentuk kritik lewat satir di muka. Kesakralan yang hadir dalam ko kemudian diartikulasikan dengan wujud kartun bergaya satir telah mencampur adukkan antara prinsip nilai adikodrati dari agama supernatural dengan nilai-nilai basisi kodrati dari humanisme sekular. Di titik ini basis moral agama supernatural yang hadir berangkat atas prinsip nilai kesucian, keagungan, dan ketaatan dan basis moral humanism sekular berasal dari nilai liberalisme yang antroposentris dan ateistik menjadikan persepsi soal kebebasan ini memantik perdebatan. Benturan perbedaan ideologis ini dilihat Imadah pada akhirnya berpotensi pada konflik horizontal yang tidak hanya berhenti dalam tataran radikalisme agama tingkat lokal, akan tetapi mampu mapun radikalisme politik global.²¹

²¹Imadah Thoyyibah, Analisis Aksiologis Kebebasan Ekspresi Majalah Charlie Hebdo Dalam Penerbitan Kartun Nabi Muhammad, *Filsafat Indonesia*, Vol.5 No.1 Tahun 2022.

Bila merujuk kasus yang menimpa *Cherlie Hebdo* seperti yang digambarkan oleh Imadah ihwal perbedaan persepsi oleh pihak kurator majalah *Cherlie Hebdo* dan respons umat muslim. Kasus serupa juga tampak dalam konteks *Jylland Postend*. penolakan serupa juga dilihat oleh beberapa sarjana—misalnya Cherian George terkait kasus *Jylland Postend*. Bagi George, peristiwa *Jylland Postend* tersebut murni sebagai bagian dari kesengajaan antar kelas kelompok di Denmark di mana ada unsur bentuk kesengajaan yang dilakukan pihak majalah dalam memantik permusuhan antara warga elite Denmark dengan imigran muslim yang berposisi sebagai warga yang dipinggirkan. Pada akhirnya seperti yang ditunjukkan oleh beberapa kasus terutamanya tiga kasus luar biasa dari hadirnya kemarahan transnasional yang dipolitisasi: seperti misalnya novel Salman Rushdie yang memperoleh banyak penghargaan, *The Satanic Verses*, kartun Nabi Muhammad yang dipublikasikan koran Denmark Jyllands-Posten, dan video YouTube *Innocence of Muslims*.²²

Melihat bagaimana bagaimana antara humor dan agama cukup menampilkan model kedinamikanya tersendiri, terlebih wujud respons yang ditampilkan. Sehingga di titik ini pembacaan atas akun-akun GL berlabel agama tidak hanya mengulas bagaimana waacana yang ditampilkan oleh beberapa akun dalam ruang interaksinya di jagad digital, juga melihat bagaimana wujud

²²Soal kasus kartun Nabi Muhammad, dalam amatan George ada timbulnya pertentangan kelas dari hadirnya fenomena ini, yakni antara elite dan mayoritas atas kelompok minoritas dan segala yang melawan sudut pandang dominan. karena tidak senang dengan sikap intopleran beberapa imigran, kaum liberal Denmark pun kemudian membelokkan narasi kebebasan berekspresi sebagai wujud pertentangan akan hadirnya pihak minoritas. Selengkapnya baca Cherian George, *Pelintiran Kebencian*, (Jakarta: Pusad Paramadina, 2018), hlm 81-85

representasi humor yang ditampilkan oleh beberapa oleh akun-akun agama berlabel GL. Terlebih soal negosiasi antar keduanya.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang sudah disebutkan di muka, penelitian ini setidaknya merumuskan bentuk beberapa identifikasi masalah. *Pertama* Bagaimana dinamika wacana yang coba yang ditujukan oleh akun-akun agama berlabel GL di ranah *twitter*. *Kedua* Bagaimana respons netizen dalam dinamika yang dimunculkan oleh akun-akun GL berlabel agama, terlebih ihwal humor yang ditampilkan?

C. Tujuan Masalah

Setidaknya tujuan hadirnya penelitian ini adalah sebagai bentuk usaha dalam menjawab beberapa poin-poin yang sudah disebutkan dalam rumusan masalah di muka. Yakni *pertama*, memahami latar belakang kemunculan akun-akun GL berlabel Agama, *Kedua* melihat bagaimana produksi-maupun reproduksi humor yang ditampilkan oleh akun agama-agama dalam kultur GL. Serta *Ketiga*, sejauh mana efektifitas humor yang ditampilkan oleh akun-akun berlabel GL yang menyandarkan pada penamaan agama.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian tesis ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut: *Pertama*, Secara teoritis, hadirnya fenomena yang dikaji sebagai salah satu ikhtiyar dalam memperkaya khazanah keilmuan dari perspektif agama, konflik, dan sosial. Serta *kedua* secara praktis

penelitian sebagai bentuk pengembangan respons keilmuan khususnya pada wilayah upaya resolusi konflik dalam tataran wilayah dalam jaringan (daring).

E. Telaah Pustaka

Sejauh eksplorasi penulis, kemunculan fenomena akun GL telah cukup lama memantik perhatian dikalangan para sarjana. Beberapa tidak hanya menuangkan beberapa wujud respons dengan menghadirkan pada beragam perspektif. Dibawah ini penulis mencoba memaparkan soal bagaimana respons terhadap kemunculan akun-akun GL telah disinggung sebelumnya oleh pengkaji sebelumnya.

Melihat beberapa bentuk respons terkait fenomena akun agama berlabel GL, wujud respons yang selama ini dilakukan setidaknya berangkat dari beberapa hal. Pertama soal eksplorasi akun, kedua soal bagaimana interaksi performatif akun dalam ruang maya. Soal eksplorasi akun, wujud Tulisan skripsi yang ditulis oleh Alfi Rohmatul Hidayah (2017) dengan judul Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor dalam Akun Instagram *NU Garis Lucu*.²³ Dalam konteks tulisan ini, ranah yang hendak dibidik Alfi soal representasi akun NUGL terkait model dekonstruksi makna konflik ditampilkan pada medium media sosial Instagram. Dalam temuannya, Alfi setidaknya melihat jika upaya dekonstruksi makna konflik yang dilakukan oleh akun Instagram *NU Garis Lucu* termanifestasi dalam bentuknya melalui pesan humor. Proses dari gambaran interaksi terkait respons humor yang ditampilkan ditengah *netizen* menunjukkan kesan terkait

²³Alfi Rohmatul Hidayah dengan judul Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor dalam Akun *NU Garis Lucu*. http://JURNAL_Fis.K.04%2018%20Hid%20a.pdf. diakses tanggal 17 Januari 2020.

kebenaran yang biner, yakni yang berkelindan pada hal-hal seperti setuju dan tidak setuju, baik dan buruk, ajakan atau larangan dan lain sebagainya, akan tetapi lebih

Penelitian selanjutnya hadir dalam bentuk kajian yang dilakukan oleh Ahmad Khidayatullah dan Khaerunnisa.²⁴ Keduanya melakukan pembacaan terhadap akun @NU GL dengan menasar pola dimensi dakwah yang menurut keduanya representasi akun NU GL masuk ke dalam dakwah inklusif. Keduanya berhasil sampai pada kesimpulan di muka setidaknya mengacu pada 3 bentuk. *Pertama*, @NU GL mampu dipandang membangun pola interaksi dakwah terhadap warga *Nahdliyin*. *Kedua*, bagaimana akun @NU garis Lucu membangun pola dakwah dengan khalayak dengan spektrum agak sedikit meluas (yakni dengan organisasi keagamaan yang berbeda). Serta *Ketiga*, tentang inklusifitas dakwah yang menyentuh batas khalayak interreligius. Ketiga wujud yang ditemukan dalam representasi NU GL dianggap merepresentasikan bentuk dakwah inklusif seperti yang di justifikasi oleh mereka.

Selanjutnya, tulisan Winara Lubis dengan judul *analisis tindak tutur dalam akun-akun garis lucu; sebuah tinjauan pragmatik*.²⁵ kajian yang hendak dibidik oleh Winara adalah ungkapan tindak tutur para akun-akun GL yang diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk tinjauan pragmatik, salah satunya unsur *lokusi, ilokusi, perlokusi* serta bentuk implikturnya.

²⁴Ahmad Khidayatullah dan Khaerunnisa, Inklusifitas dakwah akun @NU Garis Lucu di Media Sosial (2019). Dalam *Islamic Communication Journal*, Vol. 04, Nomor 02, Juli-Desember, hlm. 183-196.

²⁵Winara Lubis, Analisis Tindak Tutur dalam Akun-akun Garis Lucu: Sebuah Tinjauan Pragmatik, dalam *Bahastra* Vol.04, No.01 tahun 2019.

Selain beberapa penelitian yang masuk kategori publikasi ilmiah di muka, beberapa respons soal kemunculan fenomena GL (Garis Lucu) juga tampak hadir tidak hanya dalam karya ilmiah akan tetapi juga banyak ditemui dalam beberapa rubrik opini lewat kanal-kanal Website maupun Blogger. Penulis setidaknya mengumpulkan ada beberapa tulisan seperti tulisan menyoal fenomena garis lucu, misalnya, Muhammad As'ad,²⁶ yang menyebutkan jika fenomena “Garis Lucu” dengan tampilan penamaan agama-agama di dalamnya sebagai wujud bagi hadirnya sikap dialog keagamaan versi dunia maya. As'ad juga menambahkan, timbulnya kelucuan yang hadir melalui skema bangun humor yang ditampilkan oleh para akun GL juga dirasa cukup menampilkan ruang media sosial untuk tidak menjadi riuh dan memunculkan konflik antar pengguna. Kemudian ada tulisan Leonard Epafra yang berjudul *The Garlucians: Aforisme Agamis di Republik Bercanda di twitter*.²⁷ Dari beberapa tulisan yang menyinggung akun GL, tulisan Leonard bagi penulis agaknya dirasa lebih lentur dalam memaparkan data terkait pembacaan akun GL. Sekalipun tulisan yang hadir berupa opini, pembacaannya terhadap akun-akun GL di *twitter* dengan bantuan pembacaan tagar/hashtag melalui aplikasi *Drone Emprite Analysis* (DEA) menghasilkan sebuah persepsi jika hadirnya akun-akun GL diasumsikannya kurang mampu menghadirkan sebuah upaya bagi lahirnya keharmonisan di dunia Twitter. Hal yang ditekankan

²⁶Muhammad As'ad, Akun Garis Lucu dan Dialog Antar agama <https://alif.id/read/muhammad-asad/akun-garis-lucu-dan-dialog-antaragama-b220462p/> Diakses pada tanggal 22 Februari 2020.

²⁷Leonard Chrysostomos Epafra, *The Garlucians: Aforisme Agamis di Republik Bercanda*. dalam https://www.academia.edu/38891095/Laughing_at_our_religiosity Diakses pada Tanggal 24 Februari 2020.

Leonard adalah sebab akun GL dirasa kurang eksis memunculkan sebuah wacana yang pada akhirnya menjadi “*Trending*” pada ranah Twitter. Namun, apa yang menjadi asumsi Leonard di muka, penulis mendapati sebuah pembacaan yang berbeda, terlebih menyoal *hashtag*. Dalam ranah twitter, peran *hashtag* dan *trending* di satu sisi memang dipandang penting untuk memahami hadirnya sebuah isu dapat dengan cepat menjangkar khalayak (netizen). Namun, dalam konteks *hashtag* yang ada pada aplikasi Twitter, tidak bisa dijadikan rujukan sebab sifatnya yang tidak bisa lama, yakni maksimal 24 jam saja. Selebihnya, sebuah *hashtag* yang *tranding* sebelumnya berfokus pada satu topik pembahasan, akan berubah menjadi *hashtag* dengan fokus topik pembahasan yang lain. Berangkat dari hal di muka, melihat pembacaan Leonard yang menyandarkan peran *hashtag* terhadap eksistensi akun GL juga di beberapa titik menghadirkan beberapa catatan.

Akhirnya, dari beberapa temuan atas pembahasan pembacaan akun Garis Lucu di muka, tampak jika pembacaan soal fenomena garis lucu tampak menyandarkan pada model interaksi yang ditunjukkan oleh akun NUGL, dan hanya menemukan pembahasan penulis belum menemukan bentuk perhatian lebih terkait pembacaan akan bentuk eksistensi akun GL lain, dan menyoal usaha mengkaji eksistensi dari akun GL berlabel agama sebagai usaha kajian dari bentuk baru menyoal respon fenomena wujud GL.

F. Kerangka Teori

Menyoal teks digital, maka itu tidak bisa disamakan begitu saja dengan membaca teks luring atau teks yang konvensional. Jika teks luring itu memiliki

jarak historis antara pengarang dan pembaca,²⁸ yang terjadi dengan teks digital berlaku hal yang berbeda. Teks digital boleh disebut antara proses penulisan dan aktivitas pembacaan terjadi di waktu yang nyaris bersamaan. Tidak hanya itu, posisi teks digital juga mampu untuk diproduksi dengan jumlah banyak serta respons yang banyak pula. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kemampuan media digital menghadirkan sebuah teks yang sifatnya teks berkesinambungan (*Unfinished Text*). Berasandar dari hal tersebut, untuk keperluan jalannya tesis ini, penulis akan memakai dua langkah hierarkis dalam menyikapi data-data digital yang penulis kumpulkan dari Twitter, yaitu tahap eksplanasi dan interpretasi. Dua strategi ini dirasa penting untuk memosisikan teks digital sebagaimana bentuk naturalnya yang memiliki distingsi dengan teks luring.

Di level eksplanasi, penulis akan melihat dulu beberapa sampel status dari masing-masing akun GL yang dipilih menjadi kemudian melihat aspek dari sisi semantik dan sintaksnya. Termasuk di dalamnya adalah mengacu dari bagaimana cara tim kreatif dari para akun GL memilih diksi ketika berinteraksi dengan warga-net.²⁹ Tujuan dari strategi eksplanasi adalah untuk menjelaskan bagaimana setiap akun—baik lewat tim kreatif atau pun *influencer*—menampilkan setiap status diskursifnya, sehingga nanti seseorang bisa menangkap bentuk natural darinya. Tidak sampai disitu, dalam usaha ini juga penulis merasa perlu

²⁸Mengacu pada pembacaan Darmaji, diskusi mengenai lingkaran hermeneutik melibatkan juga ide tentang jarak temporal (*temporal distance*). Ini berarti bahwa dalam upaya memahami sesuatu mau tidak mau keterlibatan atas tidak hanya ide, pun juga soal konteks waktu. Baca Agus Darmaji, *Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik* Hans-Georg Gadamer, dalam *Refleksi*, Volume 13, Nomor 4, April 2013, hlm. 476.

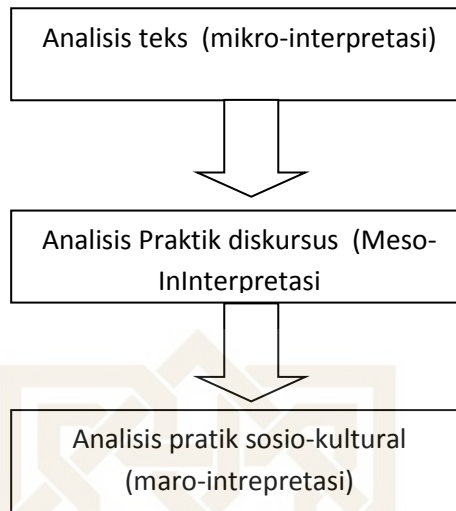
²⁹Paul Ricoure, *Teori Interpretasi; Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012).

meminjam pisau analisis wacana milik Norman Fairclough dalam membedah struktur teks yang dimunculkan untuk melihat bagaimana wujud wacana yang hendak dibangun akun-akun agama GL dalam ruang Twitter.³⁰

Analisis wacana merupakan konsep yang menggabungkan antara teori linguistik dan teori sosial yang dipinjam dari gagasan para pemikir seperti Marx, Gramsci, Althusser, Habermas, Foucault, dan Bourdieu. Kehadiran analisis Wacana muncul berangkat dari asumsi bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari ideologi, realisasi kuasa, dan dimensi historis.

Dalam menginvestigasi suatu wacana, Fairclough memperkenalkan pada tiga kerangka yakni Analisis teks (mikro-interpretasi), Analisis praktik diskurs (meso-interpretasi), serta analisis praktik sosio-kultural (makro-interpretasi). Di level kerangka analisis teks, Fairclough menekankan pentingnya pembongkaran teks berkaitan dengan aspek retorika, penggunaan metafora, dan analisis sintaksis, sedangkan di level kerangka analisis praktik diskursus, Fairclough mengajak kita membedah aspek produksi dan konsumsi teks (siapa yang membuat, dan siapa yang mengkonsumsi), dan terakhir adalah dalam konteks praktik sosio-kultural, di level ini Fairclough membawa kita untuk tidak berhenti pada teks, melainkan juga menariknya pada wilayah yang lebih luas, yakni teks sebagai refleksi. Adapun skema atas tiga wilayah yang dikonsepsikan oleh Fairclough dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

³⁰Norman Fairclough, *The Critical Discourse Analysis*, (London dan New York: Longman), hlm. 97-100.



Tidak hanya dalam pembentukan wacana yang ditampilkan, ketertarikan selanjutnya adalah soal potret dinamika humor yang ditampilkan akun-akun GL berlabel agama. Soal humor, keberadaan humor memang tidak bisa dilepaskan persepsi soal kelucuan. Kata “Garis Lucu” yang menjadi pandangan akun mengingikasikan jika setiap akun memiliki beberapa bentuk tampilan humor di dalamnya. Dengan hadirnya akun agama berlabel GL, di sisi ini menjadikan wujud ketertarikan lebih jauh ihwal melihat bagaimana wujud performatif yang ditampilkan oleh akun-akun agama berlabel GL dalam memproduksi humor.

Dalam konteks produksi humor, penulis merasa penting untuk meminjam kerangka yang dipopulerkan oleh Zalizer, dalam tulisannya berjudul *Laughing Our Way To Peace Or War: Humor and Peacebuilding*, Zalizer menyebutkan bahwa tampilan humor bisa eksis dan diterima bila hal itu juga mampu diterima oleh khalayak yang menerima humor. Kerangka ini nantinya penulis lihat dalam upaya bagaimana setiap akun-akun agama berlabel GL menampilkan humor di tengah netizen. Pembacaan humor dan bentuk representasi yang ditampilkan juga

tidak sekadar penyandaran pada bentuk konsep yang dipopulerkan oleh Zalizer, akan tetapi meminjam kerangka pembahasan ihwal humor dari pelbagai beragam studi soal humor studi yang nantinya menjadi penopang penulis dalam menopang beberapa temuan di lapangan dan untuk menyebut salah satunya adalah Rachel, terkait konsepsinya yang dikenal dengan “Humor Eksternal” dan “Humor Internal”.³¹ Menurut Rachel terkait Humor Eksternal adalah bentuk humor bingkai yang diarahkan pada sisi luar grup sedangkan pada konteks humor Internal, adalah strategi humor yang keterkaitannya tepat pada konteks identitas kolektif dan kerja emosional diantara para grup. Hal ini dilakukan untuk memotret bagaimana dinamika yang ditampilkan oleh akun-akun GL berlabel GL baik dari sisi interaksi maupun soal tampilan humornya di sisi yang lain.

Setelah berada dalam tahap eksplanasi, dengan melihat bagaimana wacana dan bagun humor yang ditampilkan oleh para akun agama berlabel GL. Maka tahap selanjutnya penulis masuk pada tahap interpretasi. Di titik ini penulis bertugas untuk menyelam lebih dalam dengan melihat bagaimana dinamika yang ditampilkan oleh akun-akun GL berlabel agama. Penyelaman ini berhubungan dengan dua hal paling tidak, yakni latar belakang munculnya setiap akun yang dikaji, kemudian bagaimana respons yang ditujukan oleh dari warganet dalam menyikapi bentuk interaksi yang dimunculkan oleh akun-akun GL berlabel agama.

³¹Rachel V. Kutz-Flamenbaum, *Humor and Social Movements*, *Sociology Compass* 8/3 (2014): 294–304, 10.1111/soc4.12138, 295-304.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual. Mengacu pada Hine, Etnografi virtual adalah metodologi yang digunakan dalam menyelidiki, serta melakukan eksplorasi terhadap entitas (*user*) dalam menggunakan internet.³² Artinya, dalam konteks menyoal fenomena akun GL, penelitian ini setidaknya berusaha mengamati wujud eksistensi dengan merujuk melalui bagaimana aktivitas yang dilakukannya akun dalam ruang digital.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, mengingat banyaknya dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling. Random sampling dipilih sebab mendapati sudah banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh akun GL dalam wujud tweet di ruang digital, dengan keterbatasan atas akses dalam mengumpulkan data jika dilakukan dengan teknik manual (tidak dengan menggunakan aplikasi) maka penulis hanya membatasi pada setiap akun hanya akan diambil beberapa saja, yang dilakukan pada medium 2021. Sedangkan teknik analisis data yang penulis lakukan adalah *Pertama*, Reduksi data, pada tahap ini akan dilakukan proses pemilihan data. Pembatasan yang bisa penulis munculkan mengenai penelitian ini berkenaan dengan pembacaan tweet-an yang ditampilkan oleh akun GL yang hadir pada awal 2021 sampai dengan awal 2022. Selanjutnya dari data yang sudah di tentukan ini pada nantinya tidak akan dipilih kesemua data yang ditampilkan akan tetapi hanya mengambil beberapa contoh (dengan random sampling) seperti yang akan dipilih dari setiap 6 akun GL, penulis hanya meneliti

³²C. Hine, *Virtual Ethnography*, (London: SAGE Publications, 2000).

5 bentuk status humor yang dihadirkan oleh tiap-tiap akun GL. *Kedua*, setelah beberapa data terkumpul, kemudian akan dilakukan analisis data dengan mengacu pada teori-teori yang sudah disebutkan sebelumnya pada pembahasan kerangka teori, juga sebagai dasar dalam upaya menguraikan beberapa inti dari permasalahan yang disebutkan dalam rumusan masalah yang dapat ditinjau secara ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penelitian tesis ini, akan dibagi menjadi lima bab. Pada Bab I diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori serta metode penelitian. Kemudian pada Bab II akan membuka soal bagaimana media sosial secara umum kemudian yang nantinya dihubungkan dengan gambaran soal kemunculan akun-akun GL berlabel agama. Selanjutnya pada pembahasan Bab III, akan membahas tentang cuitan-cuitan yang diproduksi oleh akun-akun agama GL aspek semantik dari tweet-tweet yang dihadirkan oleh akun-akun berlabel GL, kemudian nantinya akan melihat lebih jauh soal bangun humor dan juga bagaimana penerimaannya dengan netizen. Selanjutnya pada Bab IV akan di bahas tentang interpretasi. Interpretasi menyangkut dua hal paling tidak, pertama soal bagaimana representasi yang dilakukan oleh akun GL dan kemudian bagaimana soal respons yang ditujukan oleh netizen dengan mengacu pada komentar-komentar dari tweet yang dihadirkan oleh akun GL. Guna melengkapi pembacaan akan interpretasi terhadap tweet-tweet yang dimunculkan, penulis juga menyandarkan teori stigma

sejauh mana representasi akun agama GL mampu mengubah persepsi netizen. Dan terakhir pada Bab V akan penulis tutup dengan rangkaian ulasan tentang jawaban yang penulis gambarkan sebelumnya pada rumusan masalah. tidak lupa juga menjelaskan terkait pemaparan data yang penulis temukan dalam membaca bentuk representasi akun GL juga penulis harapkan saran serta rekomendasi lebih lanjut terkait hadirnya penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat beberapa ulasan atas pembacaan kritis di tiap bab per bab ihwal representasi yang ditujukan oleh akun agama-agama berlabel GL. Diperoleh jawaban atas model pertanyaan yang disoroti soal dinamika wacana serta bentuk dinamika humor yang ditujukan oleh akun-akun GL berlabel agama dalam kultur ruang digital khususnya dalam wilayah Twitter. Adapun temuan penulis dalam mengamati dinamika akun-akun agama berlabel GL bahwa keberadaan akun-akun agama berlabel GL cukup menampilkan dinamikanya tersendiri bila membandingkan dengan representasi dengan akun GL lainnya, misalnya NUGL.

Menyoal ihwal eksistensi misalnya, jika dalam konteks akun NUGL keberadaannya sangat erat dengan afiliasi terhadap organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama maka akun agama berlabel GL menunjukkan jika kehadiran mereka tidak terikat pada wadah baik organisasi maupun wadah keagamaan secara administratif. Di sisi lain, wujud performatif yang ditemui dari representasi yang ditampilkan oleh akun-akun agama berlabel GL adalah ihwal wacana yang dibangun. Dalam amatan terkait beberapa bentuk interaksi yang dimunculkan, potret wacana yang ditampilkan oleh akun agama berlabel GL setidaknya menampilkan dua model wacana, pertama wacana personal, dan wacana komunal.

Di level wacana personal akun, tampak akun-akun agama tidak lepas menampilkan bentuk interaksi yang menyandarkan bentuk kesesuaian atas

penamaan akun yang disematkan pada personal page akun. Karena menggunakan penamaan nama agama, Di titik ini wujud personal yang penulis dapati dari bentuk interaksi yang selama ini ditampilkan pada model representasi yang dilakukan oleh akun agama berlabel GL berkelindan menampilkan beberapa hal. Pertama soal isu keagamaan, isu nasional, isu keseharian, serta bangun humor. Sayangnya, di level personal akun, beberapa bentuk aplikatif yang telah disebutkan di muka, tidak serta merta kesemuanya dilakukan oleh akun-akun agama berlabel GL, akan tetapi hanya beberapa akun saja yang menampilkan model ketersinggungan di muka.

Dari representasi yang ditampilkan oleh akun-akun agama berlabel GL, tampak wujud performatif para akun tidak hanya berjangkar pada model interaksi di level personal, dalam beberapa bentuk interaksi juga ditemukan bentuk interaksi yang dilakukan secara komunal. Dalam konteks interaksi di level komunal, para akun agama GL tampak membentuk wacananya tersendiri. Penulis mendapati jika model representasi yang ditunjukkan oleh akun GL berlabel agama dalam konteks komunal beberapa akun agama GL tampak kompak dalam hal menggaungkan upaya dalam membangun wacana harmoni, terlebih yang berkaitan dengan semangat toleransi dan keberagaman. Dalam praktiknya, wacana komunal ini dibangun dengan membagikan penarasian bentuk pesan yang sama diantara para akun, kemudian setiap akun menjadikannya sebagai sebuah *hashtag*.

Setelah melihat bentuk wacana melalui bentuk representasi yang ditampilkan, pada akhirnya penulis menganggap jika dalam konteks wacana personal, akun-akun agama berlabel GL tampak menampilkan model representasi

vernacular religion atau vernacular agama. Persepsi ini muncul mengingat konsep vernacular agama yang menjelaskan tentang pemahaman keagamaan yang dipraktikkan kedalam bentuk keseharian juga tampak seperti apa yang dilakukan oleh akun-akun agama beralabel GL di setiap wujud representasinya.

Beranjak pada konteks wacana komunal, penulis melihat keberadaan akun meskipun muncul dengan model penamaan yang beragam, serta wujud interaksi yang juga beragam, wujud keberagaman diantara para akun juga tidak serta menjadikan para akun tampak berjalan sendiri disetiap wujud representasinya dalam kultur digital. Di beberapa wujud representasi yang ditampilkan tampak jika beragamnya akun-akun agama berlabel GL juga menampilkan model keselarasan ketika membincang ihwal wilayah keragaman dan harmonisasi umat beragama, dan para akun tampak saling support dalam menggaungkan upaya di muka dari timeline atau fanspage akun masing-masing.

Setelah melihat beberapa bentuk wacana yang ditampilkan oleh para akun GL beralabel agama. Selanjutnya penulis bergeser ihwal bagaimana produksi humor dari setiap akun. Dalam beberapa bentuk interaksi yang penulis temui, wujud interaksi humor yang ditampilkan oleh akun-akun agama berlabel GL di satu sisi tampak mampu memengaruhi khalayak netizen, dalam arti netizen ikut merasa lucu terkait model humor yang dilemparkan. Akan tetapi di titik lain, model humor yang ditampilkan oleh akun-akun agama GL juga ditemui gagal dalam upaya memengaruhi khalayak netizen. Di mana dalam beberapa bentuk produksi humor terlebih yang dipopulerkan oleh akun beralabel agama, potensi humor juga bisa menghasilkan *rejection* atau penolakan yang pada akhirnya bisa

penulis simpulkan baik respons maupun produksi humor yang ditampilkan oleh akun GL (terlebih terkait akun agama berlabel GL). Tampak tidak ada keadaan yang bersifat konsisten atau *ajeg* yang dihadirkan netizen dalam merespons bentuk interaksi yang dibangun oleh akun agama berlabel GL, akan tetapi cukup menampilkan bentuk keadaan yang ambivalen.

B. Saran-Saran

Penelitian ini setidaknya berusaha mengkaji serta usaha mengelaborasi wujud representasi yang ditampilkan oleh fenomena akun GL yang hadir dalam ruang digital (khususnya Twitter). Tentunya dari usaha yang penulis lakukan, penulis sangat merasa jika pemaparan maupun hasil dari elaborasi yang dilakukan masih sangat jauh diatas kata—sempurna. Dengan demikian, penulis berharap setidaknya dalam pembacaan ihwal fenomena GL, pembacaan lebih jauh terkait representasi yang dilakukan oleh akun GL lain, atau paling tidak adanya menguji ulang bentuk kajian ini dengan lebih komprehensif, terlebih ihwal pemaparan data yang dalam kultur digital sebab data dari dunia digital cukup terbarukan setiap waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Fairlough, Norman. *The Critical Discourse Analysis*, London dan New York: Longman.

Fincham, Ben *Sociology Of Fun*, Palgrave: Mcmillan, 2017.

George, Cherian. (2017) *Pelintiran Kebencian, Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi*, Jakarta: PUSAD Paramadina,

Mcluhan, M. (1994) *Understanding Of Media*, London: The MIT Press..

Michael A. Peters. (2018) *Post Truth, Fake News; Viral Modernity & Higher Education*, Singapore: Springer,

Piling, Yasraf Amir. (2004), *Dunia Yang Berlari; Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, Yogyakarta: Grasindo,

Murthy, Dhiraj. (2013.) *Twitter: Social Communication in the Twitter Age*, Cambridge: Polity Press.

Bernard dkk, (2022) *Muslim and Humor: Essay on Comedy, Joking, Mirth, in Contemporary Islamic Context*, Bristol University Press: Bristol Unversity.

Ricoure, Paul. (2012) *Teori Interpretasi; Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, Yogyakarta: IRCiSod,.

UNESCO, (2018) *Journalism 'Fake News' & Disinformasi; Handbook for Journalism Education and Training*, France, United Nations and Educational, Scientific and Cultural Organization,.

Journal

Agus Darmaji (2013.).“Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer, *Jurnal Refleksi*, Volume 13, Nomor 4, April

Alfi Rohmatul Hidayah. “Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor dalam Akun NU Garis Lucu”. http://JURNAL_Fis.K.04%2018%20Hid%20a.pdf. diakses tanggal 17 Januari 2020.

- Ahmad Khidayatullah dan Khaerunnisa (2019). "Inklusifitas dakwah akun @NU Garis Lucu di Media Sosial. *Islamic Communication Journal*, Vol. 04, Nomor 02, Juli-Desember,
- Bozdag, E. & Hoven, J. v. d. (2015). *Breaking The Filter Bubble: Democracy and Design. Ethics Inf. Technol*, 1-17. doi: 10.1007/s10676-015-9380-y.
- Budi Kurniawan. "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1 Januari.
- Craig, zalizeer. (2010) "Laughing our Way to Peace or War: Humour and Peacebuilding", *Journal of Conflictology*, Vol 1, Issue 2.
- Daniels, J. (2013). *Race and Racism in Internet Studies: A Review and Critique. New Media and Society*, 15 (5) :695–719. <http://Journal.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1461444812462849>
- Galtung, J. (1964). *A Structural Theory of Aggression. Journal of Peace Research*, 1(2), 95–119. doi:10.1177/002234336400100203
- Jamilah, Ainun (2022) "Cadar Garis Lucu: Gerakan Muslimah Anti Kekerasan, dalam jurnal Mimikri Vol.8, No.1
- Lubis, Winara (2019) "Analisis Tindak Tutur Dalam Akun-akun Garis Lucu: Sebuah Tinjauan Pragmatik", *Bahastra*. Vol.04, No.01.
- Merlyna Lim (2017) *Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia*, *Critical Asian Studies*, 49:3, 411-427.
- Syahputra, Isywardi (2017) "Demokrasi Virtual Dan Perang Siber Di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia", dalam *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 3,
- _____ (2018) "Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius Dalam Kasus Pembakaran Vihara di Tanjung Balai Indonesia", *Jurnal Episteme*, Vol 13, No.1 Juni,.
- Shifman, Limor.(2012), "An Anatomy of a YouTube Meme", *New Media & Society*, 14, No. 2.
- Scarr, S., & Vander Zanden, J. W. (1984). *Understanding psychology*. Random House.

Bowman, Marion (2022). *Vernacular Religion and Contemporary Spiritualities*. Tribute to Leonard Norman Primiano (1957-2021).

Thoyyibah, Imadah (2022.), Analisis Aksiologis Kebebasan Ekspresi Majalah Charlie Hebdo Dalam Penerbitan Kartun Nabi Muhammad, dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.5 No.1.

Sumber dari Internet

APJI, (2017) Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017 <https://apji.or.id/survei2017s>

_____ (2018) Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018, <https://apji.or.id/survei2018s>.

Chrysostomos, Leonard Epafras, The Garlucians: Aforisme Agamis di RepublikBercanda.https://www.academia.edu/38891095/Laughing_at_our_religiosity

Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang WabahHOAX Nasional. Diakses dari situs: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/> tanggal 2 Desember 2017.

_____ Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019. Diakses dari situs<https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>

Thomas Harming Suwarta, Kado Natal Buat Riyanto (Banser NU) <https://mediaindonesia.com/read/detail/277283-kado-natal-buat-riyanto-banser-nu-yang-tewas-akibat-bom-natal>. diakses pada Tanggal 15 Februari 2020.

“Kado Natal Untuk Riyanto”Katolik Garis Lucu (Love Unity Compassion & Universality, <https://detiknews.id/sosial-politik/kado-natal-untuk-riyanto-katolik-garis-lucu-love-unity-compassion-universality/>. Diakses pada Tanggal 15 Februari 2020.

Muhammad As'ad, Akun Garis Lucu dan Dialog Antar agama <https://alif.id/read/muhammad-asad/akun-garis-lucu-dan-dialog-antaragama-b220462p/>

Emarif, Republik Indonesia garis lucu dalam <https://www.qureta.com/post/republik-indonesiagarislucu>